

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. LATAR BELAKANG

Krisis yang menimpa bangsa Indonesia sampai saat ini masih cukup memprihatinkan. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, hukum, dan politik, tetapi juga moral yang merambah dan menjarah ke seluruh sendi bangsa. Sehingga tidak mengherankan, jika dunia pendidikan juga mulai diungkit kembali oleh masyarakat. Masalah-masalah yang paling merisaukan adalah semakin terpuruknya kalangan pelajar dalam berbagai penyimpangan perilaku mereka yang terjerumus pada tindakan kriminal, seperti *tawuran* (perkelahian massal), tindakan pelecehan seksual, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang serta tindak kejahatan pembunuhan, yang semakin lama semakin terbuka dan terang-terangan. Hal ini banyak menyebabkan kekhawatiran masyarakat, khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak yang masih berusia remaja.

Hal-hal tersebut menjadi salah satu indikator kurang berhasil pendidikan, khususnya dalam pembentukan watak dan moral anak didik yang memiliki budi pekerti luhur. Maka muncullah usulan yang menghendaki pendidikan budi pekerti dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan kita. Namun usulan itu mendapat tantangan dari pakar pendidikan sendiri, diantaranya karena pendidikan budi pekerti sudah termasuk dalam pendidikan kita. Khususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Demikian juga tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara jelas mendorong pembentukan pribadi dan sikap siswa yang berbudi pekerti luhur. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dengan sikap ilmiahnya mendidik siswa agar mempunyai sikap dan berbudi pekerti luhur, seperti: jujur, terbuka, bersedia mendengar dan menerima pendapat orang lain, serta bersikap sistematis dan analitis.

Sistem penanaman nilai-nilai budi pekerti selama ini oleh kalangan masyarakat dirasakan masih kurang efektif, karena sumber norma-norma yang diandalkan banyak tertumpu pada butir-butir Pancasila, yang konon merupakan rincian dari nilai-nilai Pancasila. Selain itu banyak juga menggunakan nilai-nilai budaya bahkan menggunakan nilai-nilai pergaulan internasional. Sehingga ada kesan mengesampingkan nilai-nilai agama yang justru merupakan sumber dari segala sumber nilai-nilai, dan satu-satunya nilai yang memiliki kebenaran mutlak.

Sebenarnya tujuan pendidikan nasional di Indonesia sudah jelas, insan apa yang akan dicetak oleh sistem pendidikan kita. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) sebagai berikut:

*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya; yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, pribadi mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dan rujukan bagi tujuan semua jenis, jenjang, dan program pendidikan di Indonesia tersurat secara jelas ciri manusia Indonesia seutuhnya, diantaranya adalah manusia yang “beriman” dan “bertaqwa” sebagai ciri utama.

Demikian juga dalam berbagai kesempatan dinyatakan, bahwa visi dan misi pembelajaran khususnya di madrasah adalah membentuk keseimbangan antara Iptek dan Imtaq pada diri pribadi siswa dan lulusan madrasah selaku seorang muslim dan warga negara (Tholhah, 1999). Dalam arti bahwa dalam menguasai iptek, seorang siswa MAN harus didasari oleh imtaq. Keseimbangan kurikulum yang menjadi ciri khas MA ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa MA dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.

Dalam operasionalnya, melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 373/1993, Madrasah Aliyah sebagai SMU berciri khas Islam, menyiapkan siswa memiliki:

- ◆ pengetahuan umum sama dengan SMU
- ◆ kemampuan beragama Islam, dengan dasar pengetahuan: Qur'an – Hadits, Aqidah – Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab.

Dari KMA tersebut, kita dapat mengetahui bahwa:

1. Tujuan pendidikan di MA lebih sulit dicapai dari pada tujuan pendidikan di SMU. Tujuan pendidikan di MA sama dengan di SMU ditambah dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan ciri

khasnya (Tafsir:1999). Kurikulum mata pelajaran umum di MA sama dengan kurikulum mata pelajaran di SMU. Perbedaannya, materi pelajaran agama Islam di MA lebih banyak.

2. Adanya dikotomi antara pengetahuan umum dengan kemampuan agama.

Madrasah Aliyah sebagai SMU berciri khas Islam, tidak boleh mendikotomikan ilmu. Ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa haruslah berdasar atau terintegrasi nilai-nilai agama.

Ilmu Kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari struktur, susunan, komposisi, dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi tersebut. Apa yang dipelajari dalam ilmu kimia ini adalah fenomena alam, yang tidak lain adalah ayat-ayat Allah yang berupa ayat *kauniyah*-Nya. Sehingga "tidak mungkin" apa yang dipelajari dalam kimia bertentangan dengan hukum alam (*sunnatulloh*). Justru sebaliknya, ilmu kimia merupakan salah satu dan sebagian kecil ayat *kauniyah* yang telah bisa dipelajari (dibaca) oleh manusia dalam memahami ayat-ayat Allah tersebut. Bagi manusia yang telah mampu mempelajari alam ini, termasuk orang-orang yang beruntung, mendapatkan anugerah dari Allah swt. seperti firman Allah dalam Q.S. Al Baqoroh:269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. Al Baqoroh: 169)

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al Imron: 190-191)

Kurikulum MA 1994, sebagai penjabaran dari UU No. 2/1989, berupaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Di dalam GBPP Mata Pelajaran Kimia (Departemen Agama, 1995), mata pelajaran kimia antara lain berfungsi:

7. Meningkatkan kesadaran siswa tentang keteraturan alam dan keindahannya sehingga terdorong untuk lebih mencintai dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Sedangkan tujuan kurikuler mata pelajaran kimia, antara lain:

- ....
4. *bersikap ilmiah dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.*

Begitu pula dalam tujuan Program Pengajaran, baik untuk kelas I,

II, maupun III:

- ....
- Bersikap ilmiah dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.*

Sedangkan berdasarkan Penyempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) mata pelajaran Kimia (Depdikbud, 1999), yang berkenaan dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih jelas disebutkannya. Antara lain dalam fungsi:

- ....
3. *menumbuhkan nilai yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (nilai-nilai ekonomi, religius, teoritis, estetis, sosial).*
- ....
6. *meningkatkan kesadaran siswa tentang adanya keteraturan, kesetimbangan, dan keindahan gejala-gejala alam yang mendorong siswa untuk lebih mencintai dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Pencipta.*

Sedangkan tujuan, lebih dirinci:

1. *Umum: Untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan intelektual dan psikomotor dalam bidang kimia yang dilandasi oleh sikap ilmiah serta meningkatkan kesadaran untuk lebih mengagungkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.*

Namun dalam ruang lingkup bahan pengajaran kimia, tidak tersurat sekalipun untuk merealisasikan tujuan ke-4 (GBPP 1994) tersebut. Begitu



pula rambu-rambu yang diperhatikan dalam pembelajaran kimia. Sehingga di dalam uraian program pengajaran, baik di kelas 1, kelas 2, maupun kelas 3 tidak disebutkan untuk merealisasikan tujuan ke-4 tersebut. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) maupun uraian materi juga tidak mencantumkan materi peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tujuan pembelajaran untuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan *nurturant effect* (dampak penyerta) yang harus bisa dikembangkan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Madrasah Aliyah sebagai SMU berciri khas agama Islam, tentunya tidak membenarkan jika dalam pembelajaran menganut paham *dikotomi*, yakni memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pengetahuan dan ilmu agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Semua guru dan aparat yang ada dalam sistem madrasah tersebut harus ikut bertanggung jawab dalam hal penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt. Sebenarnya sebagian guru-guru telah lama menyadari dan melaksanakan peningkatan *Imtaq* siswa di sekolah. Peningkatan *Imtaq* dilakukan melalui keterkaitan nilai-nilai agama dengan bahan kajian dalam mata pelajaran. Di sinilah sebenarnya kekhasan pengajaran yang didasarkan dan terintegrasi nilai agama Islam bagi madrasah dibandingkan dengan SMU. Dalam pelaksanaannya hal ini masih mengalami beberapa kendala, diantaranya:

1. Keinginan guru (umum) untuk mengintegrasikan muatan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diasuhnya terbentur dengan perasaan “kekurangmampuannya” dalam menguasai ilmu agama.
2. Sebagian guru maupun pimpinan madrasah masih *skeptis* terhadap keberhasilan usaha ini, diantaranya:
  - a. Sulit mengaitkan nilai agama dalam materi pelajaran umum.
  - b. Menambah beban belajar siswa, sehingga materi pelajaran umum akan semakin tidak dikuasai dan dipahami siswa.
  - c. Dengan menambahkan nilai agama ke dalam mata pelajaran umum akan menurunkan hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran umum tersebut.
3. Pada kenyataan, dalam berbagai kesempatan baik rapat pembinaan, rapat peningkatan mutu pembelajaran, maupun penataran-penataran, visi madrasah tertentu lebih menekankan pada pemahaman konsep dan peningkatan domain kognitif dengan tujuan pada Ebtanas bisa mendapatkan NEM tinggi atau lolos UMPTN. Sehingga visi dan strategi guru dalam mengajar cenderung terfokus bagaimana siswa bisa mengerjakan soal-soal.
4. Belum mantapnya pedoman muatan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran.
5. Pandangan bahwa pembinaan nilai-nilai agama merupakan tanggung jawab guru agama.



6. Guru kurang mengetahui nilai agama yang dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep dalam mata pelajaran.

Salah satu bahan kajian mata pelajaran kimia adalah Kimia Lingkungan. Dalam GBPP mata pelajaran kimia, salah satu konsep atau sub bahan kajian yang termasuk di dalamnya adalah Zat Aditif pada Makanan. Sub bahan kajian ini disajikan untuk kelas 2 catur wulan ketiga. Pada sub bahan kajian tersebut antara lain disebutkan, bahwa zat aditif ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan (Depdikbud, 1999). Penggunaan berbagai zat aditif dapat menunjang kesehatan jika penggunaannya pada batas-batas konsentrasi yang diperkenankan. Beberapa macam zat aditif pada makanan antara lain: zat pewarna makanan, zat pemutih, zat pemanis bukan gula, zat cita rasa makanan, zat pengawet, dan anti oksidan. Bahan makanan yang merupakan kebutuhan utama manusia disediakan oleh Allah berupa alam, dan manusia dibekali akal dan pengetahuan untuk mengolah dan memanfaatkannya. Penggunaan zat aditif yang lebih didasari bisnis dan ekonomi, jika penggunaannya tidak sesuai dengan ketentuan atau melampaui batas diperkenankannya penggunaan bahan tersebut, justru akan membawa akibat negatif (*mudhorot*) bagi manusia.

Pada sub bahan kajian yang berkaitan dengan makanan tersebut, cukup *kondusif* untuk diintegrasikannya nilai-nilai agama. Sehingga guru bisa memberikan muatan nilai-nilai agama yang bisa menambah keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah swt.

Berkaitan dengan beberapa permasalahan dan kendala di atas, maka dipandang perlu untuk mengetahui pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai agama. Dan perlu juga kaitannya dengan hasil prestasi belajar siswa setelah dalam pembelajaran kimia tersebut terintegrasi nilai-nilai agama.

## **B. MASALAH PENELITIAN**

### **1. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana pembelajaran Kimia yang terintegrasi nilai-nilai agama ?" Selanjutnya masalah ini dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama manakah yang dapat diintegrasikan ke dalam sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan ?
2. Bagaimana pembelajaran sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan yang terintegrasi nilai-nilai agama ?
3. Apakah dengan pengajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama akan menurunkan hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia ?
4. Apakah dengan pengajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama dapat meningkatkan nilai-nilai agama siswa ?

### **2. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas sangat luas. Agar dalam penelitian ini dapat terfokus, maka permasalahan perlu dibatasi:

1. Terintegrasi: materi pembelajaran kimia yang memiliki domain kognitif, afektif, dan psikomotor yang proporsional, dimana materinya berintikan/berlandaskan nilai-nilai agama.
2. Nilai-nilai agama sangat luas. Dalam penelitian ini adalah nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama yang akan diintegrasikan adalah materi yang berisi nilai-nilai agama yang telah dikenal siswa ataupun materi agama yang sangat umum diajarkan di masyarakat yang berkaitan dengan konsep Zat Aditif pada Makanan.
3. Pembelajaran kimia dalam penelitian ini hanya membahas pada sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan, sesuai dengan Suplemen Kurikulum 1994, GBPP Mata Pelajaran Kimia.
4. Nilai-nilai agama atau sikap siswa dalam penelitian ini yang dikaji hanya sebatas ungkapan siswa melalui tulisan, belum sampai pada perubahan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam (akhlaq) atau tindakan siswa.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertujuan:

1. Menetapkan nilai-nilai agama yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Zat Aditif pada Makanan.
2. Memformulasikan proses pembelajaran Kimia sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan yang terintegrasi nilai-nilai agama.
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai agama terhadap prestasi belajar siswa.

4. Mengetahui keefektifan pengajaran nilai-nilai agama melalui mata pelajaran umum (kimia).

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan apa yang ada pada latar belakang dan tujuan dalam penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi masukan pada pihak-pihak yang terkait mengenai:

1. Arti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum (Kimia khususnya).
2. Pembelajaran kimia pada sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan yang terintegrasi nilai-nilai agama.
3. Untuk memberi keyakinan kepada yang masih *skeptis* dengan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama ini.
4. Mengefektifkan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai agama siswa dalam pembelajaran kimia.
5. Memperkuat kekhasan MA sebagai SMU berciri khas agama Islam.

#### E. ASUMSI PENELITIAN

1. Nilai-nilai agama yang diintegrasikan merupakan nilai aqidah, akhlaq, maupun fiqih. Diharapkan, siswa yang telah memiliki pengetahuan ini dapat merealisasikannya dalam tingkah laku.

2. Siswa MA sebagian besar masuk ke madrasah dengan tujuan mendapatkan ilmu (pengetahuan) dan nilai-nilai agama.
3. Dalam mengerjakan soal-soal ulangan siswa tidak melakukan kerjasama, serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

#### F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Terintegrasi nilai-nilai agama: integrasi nilai-nilai agama dengan dan ke mata pelajaran yang lain, sehingga mata pelajaran yang dimasuki terintegrasi dan berlandaskan nilai-nilai agama yang diintegrasikan.
2. Nilai agama: nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan amaliah lainnya yang terkandung dan sesuai dengan agama Islam.
3. Pembelajaran kimia, merupakan proses kegiatan belajar siswa pada mata pelajaran kimia yang terjadi di kelas. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan terjadi dipersiapkan dan dirancang oleh guru berupa program satuan pelajaran dan program rencana pelajaran. Pada penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah rancangan program berupa Program Satuan Pelajaran dan Program Rencana Pelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar. Pada kegiatan belajar siswa, guru menggunakan metode ceramah. Untuk mempermudah siswa memahami konsep yang disampaikan guru, materi/bahan ajar telah dipersiapkan. Kegiatan belajar diakhiri dengan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

4. Pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai agama, dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan/mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dan berhubungan dengan materi pelajaran yang disampaikan.
5. Hasil belajar kimia siswa dalam penelitian ini adalah skor tes siswa pada sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan. Soal terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan 5 option dan 10 soal uraian. Skor untuk soal pilihan ganda, jika benar = 2, jika salah = 0. Sedangkan untuk skor tiap soal uraian bervariasi, dari 2 – 5. Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa, dengan menghitung skor siswa pada post test dikurangi hasil pada pre test (gain).
6. Nilai-nilai agama siswa dalam penelitian ini adalah nilai yang dikemukakan siswa melalui tes uraian yang terdiri dari 7 soal uraian. Soal-soal tersebut diskor, masing-masing soal bervariasi (2-5). Untuk mengetahui perubahan nilai agama yang didapat siswa melalui pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai agama, dihitung skor hasil post test dikurangi hasil pre test (gain).

## G. HIPOTESIS PENELITIAN

Memperhatikan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini akan diuji:

1. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai agama terhadap hasil belajar kimia siswa dan